

Preferensi media baca siswa SMA terhadap buku fisik dan buku elektronik di era literasi digital

Rini Wedhayanti¹, Aisyah Puti Syafia²

¹ SMA Negeri 8 Penajam Paser Utara, Indonesia

² Dinas Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Penajam Paser Utara, Indonesia

Korespondensi: rini.wedhayanti@gmail.com

Article Info

Article history:

Received Jan 10th, 2026

Revised Jan 26th, 2026

Accepted Jun 26th, 2026

Keyword:

printed books; e-books; digital literacy; reading interest; reading media preferences; senior high school students.

ABSTRACT

This study aimed to describe the reading media preferences of students at SMA Negeri 8 Penajam Paser Utara toward printed books and e-books in the digital literacy era. This research employed a descriptive quantitative approach involving 22 students who completed an online questionnaire, supported by limited interviews. The data were analyzed using frequencies and percentages without altering the respondents' original answers. The findings showed that 11 students (50%) preferred e-books as their primary reading medium, 10 students (45.45%) preferred printed books, and 1 student (4.55%) used both media in a balanced manner. These findings indicate that e-books were slightly more dominant because they were considered practical, accessible, and cost-efficient. However, printed books remained attractive because they offered comfort, supported concentration, and provided a deeper reading experience. This study emphasizes that digital literacy should not be positioned as a replacement for printed books, but rather as a complementary medium in fostering a balanced reading culture among students.



© 2025 The Authors. Published by Jurnal Selaras. This is an open access article under the CC BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital mengubah cara siswa mengakses, memilih, dan menggunakan bahan bacaan. Smartphone, perangkat tablet, platform pembelajaran daring, dan buku elektronik membuat bahan bacaan lebih mudah dijangkau, murah, serta ringkas untuk dibawa. Pada saat yang sama, perubahan tersebut menimbulkan pertanyaan pendidikan yang penting: apakah buku fisik masih memiliki ruang dalam kebiasaan membaca siswa ketika akses digital semakin dominan? Pertanyaan ini relevan karena sekolah tidak hanya dituntut memperkenalkan literasi digital, tetapi juga tetap menjaga kemampuan membaca mendalam, konsentrasi, dan daya tahan siswa dalam memahami teks panjang.

Konteks nasional menunjukkan bahwa isu membaca dan literasi digital perlu terus diperhatikan. Laporan PISA 2022 menempatkan literasi membaca Indonesia sebagai salah satu area yang masih perlu diperkuat, sedangkan APJII (2025) menunjukkan bahwa penetrasi internet Indonesia terus berkembang dan menjadi bagian dari kehidupan pelajar. DataReportal (2024) juga melaporkan 139 juta pengguna media sosial di Indonesia pada Januari 2024. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa siswa hidup dalam ekosistem informasi digital yang sangat kuat. Akan tetapi, kuatnya akses digital belum otomatis menghasilkan kebiasaan membaca yang mendalam, terarah, dan kritis.

Dalam kajian literasi, minat baca tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membuka teks, tetapi juga dengan dorongan, perhatian, ketersediaan waktu, serta kenyamanan dalam berinteraksi dengan bahan bacaan. Penelitian Aisyah (2022) menekankan bahwa literasi digital dapat menjadi jalan untuk meningkatkan minat baca siswa SMA, terutama ketika pembelajaran banyak memanfaatkan sumber daring. Syam dkk. (2024) juga menunjukkan bahwa literasi digital berpengaruh terhadap minat baca siswa SMA. Dengan demikian, literasi digital memiliki potensi positif apabila digunakan untuk memperluas akses bacaan dan membangun kebiasaan membaca yang produktif.

Namun, perbandingan antara media baca digital dan cetak menunjukkan hasil yang tidak sederhana. Delgado dkk. (2018) menemukan bahwa membaca pada media cetak cenderung menghasilkan pemahaman yang lebih baik dibandingkan media digital dalam banyak konteks. Clinton (2019) juga menemukan

kecenderungan keuntungan membaca dari kertas dibandingkan layar dalam tinjauan sistematis dan meta-analisis. Temuan lain dari Mangen et al. (2019) menunjukkan bahwa buku cetak dapat membantu pembaca dalam aspek kronologi dan penempatan peristiwa dalam teks panjang. Di sisi lain, Singer dan Alexander (2017) menunjukkan bahwa preferensi pembaca terhadap media tertentu tidak selalu sejalan dengan ketepatan pemahaman. Literatur tersebut menegaskan bahwa buku fisik dan buku elektronik memiliki kelebihan yang berbeda dan perlu dipahami secara seimbang.

Buku fisik masih memiliki daya tarik karena memberi pengalaman taktil, rasa kepemilikan, kenyamanan visual, dan peluang anotasi langsung. Pada konteks sekolah, daya tarik buku fisik juga berkaitan dengan ketersediaan koleksi perpustakaan. Azrin (2017) menunjukkan bahwa ketersediaan koleksi perpustakaan berhubungan dengan minat baca siswa, sementara Karputri dan Yustanti (2022) menekankan pentingnya evaluasi koleksi perpustakaan untuk meningkatkan minat baca. Wulandari dan Haryadi (2020) juga menunjukkan bahwa Gerakan Literasi Sekolah berpengaruh positif terhadap minat baca dan keterampilan membaca siswa SMA. Artinya, minat terhadap buku fisik tidak hanya ditentukan oleh siswa sebagai individu, tetapi juga oleh dukungan sekolah, guru, dan perpustakaan.

Di sisi lain, buku elektronik menawarkan akses cepat, kemudahan penyimpanan, efisiensi biaya, dan portabilitas. Bagi siswa yang akrab dengan perangkat digital, buku elektronik dapat menjadi pintu masuk untuk membaca lebih banyak bahan. Akan tetapi, media digital juga membawa risiko gangguan berupa notifikasi, perpindahan aplikasi, dan kebiasaan membaca yang terfragmentasi. COST E-READ (2019) menegaskan pentingnya perhatian terhadap pembacaan mendalam dalam lingkungan digital. Dengan demikian, isu utama bukan memilih salah satu media secara mutlak, melainkan memahami bagaimana siswa memilih dan menggunakan media baca sesuai kebutuhan.

Berdasarkan latar tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan pada pemetaan preferensi media baca siswa SMA Negeri 8 Penajam Paser Utara dalam konteks lokal sekolah. Penelitian ini tidak berusaha membuktikan hubungan sebab-akibat yang kompleks, tetapi menyajikan gambaran awal tentang pilihan siswa antara buku elektronik, buku fisik, dan kombinasi keduanya. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis minat membaca buku fisik di era literasi digital, mengidentifikasi faktor yang memengaruhi kebiasaan membaca buku fisik, serta memetakan pola preferensi siswa dalam memilih bahan bacaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan menggambarkan kecenderungan preferensi media baca siswa berdasarkan hasil kuesioner, bukan menguji hubungan sebab-akibat antarvariabel. Analisis deskriptif digunakan untuk menyajikan data dalam bentuk frekuensi, persentase, dan interpretasi naratif. Pendekatan ini sesuai digunakan ketika peneliti ingin menjelaskan fenomena pendidikan berdasarkan data responden secara ringkas dan sistematis (Hardani et al., 2020).

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 8 Penajam Paser Utara pada April 2025. Populasi penelitian adalah siswa SMA Negeri 8 Penajam Paser Utara. Sampel penelitian adalah 22 siswa yang bersedia mengisi kuesioner secara lengkap. Teknik pemilihan responden dalam naskah penelitian menggunakan random sampling, dengan ketentuan bahwa siswa yang menjadi sampel adalah siswa yang mengisi instrumen secara lengkap. Jumlah responden dipertahankan sesuai data penelitian awal.

Data dikumpulkan melalui kuesioner daring menggunakan Google Form dan wawancara terbatas kepada beberapa siswa yang memiliki pengalaman membaca. Kuesioner memuat pertanyaan mengenai preferensi media baca, yaitu pilihan terhadap buku elektronik, buku fisik, atau keduanya. Pertanyaan juga menggali alasan siswa dalam memilih media baca, seperti kepraktisan, harga, aksesibilitas, kenyamanan, konsentrasi, dan pengalaman membaca. Wawancara digunakan sebagai data pendukung untuk memahami alasan di balik pilihan siswa.

Instrumen penelitian berupa angket tertutup dan terbuka. Sebelum digunakan, instrumen diuji secara terbatas kepada 10 responden melalui uji validitas dan reliabilitas sebagaimana tercantum dalam naskah penelitian awal. Hasil uji menunjukkan bahwa item kuesioner dapat digunakan untuk mengumpulkan data

penelitian. Dalam artikel ini, informasi tersebut disajikan secara ringkas karena fokus utama naskah adalah pelaporan hasil preferensi media baca siswa.

Teknik analisis data dilakukan melalui perhitungan frekuensi dan persentase. Setiap pilihan jawaban dihitung berdasarkan jumlah responden, kemudian dibandingkan dengan total 22 responden. Hasil analisis disajikan dalam tabel agar mudah dibaca, kemudian ditafsirkan dengan menghubungkannya pada literatur tentang minat baca, literasi digital, penggunaan buku elektronik, buku fisik, dan peran perpustakaan sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan tipis antara preferensi siswa terhadap buku elektronik dan buku fisik. Data yang diperoleh dari 22 responden disajikan pada Tabel 1. Data ini merupakan hasil olah kuesioner dan menjadi dasar utama pembahasan.

Tabel 1 Preferensi Media Baca Siswa SMAN 8 Penajam Paser Utara

No	Media baca yang dipilih	Jumlah responden	Persentase
1	Buku elektronik	11	50,00%
2	Buku fisik	10	45,45%
3	Keduanya	1	4,55%
	Jumlah	22	100%

Sumber: Hasil olah data penulis

Berdasarkan Tabel 1, sebanyak 11 siswa atau 50,00% memilih buku elektronik sebagai media baca utama. Sebanyak 10 siswa atau 45,45% memilih buku fisik, sedangkan 1 siswa atau 4,55% menyatakan menggunakan keduanya secara seimbang. Data ini menunjukkan bahwa buku elektronik menjadi pilihan terbanyak, tetapi selisihnya dengan buku fisik sangat kecil. Dengan kata lain, kecenderungan digital memang tampak, tetapi buku fisik masih mempunyai posisi kuat dalam preferensi siswa.

Temuan kunci penelitian menunjukkan bahwa preferensi terhadap buku elektronik didasari oleh faktor kepraktisan, harga, dan aksesibilitas. Buku elektronik dinilai lebih mudah dibawa, dapat diakses melalui perangkat yang sudah dimiliki siswa, dan tidak membutuhkan ruang penyimpanan fisik. Namun, 45,45% responden yang memilih buku fisik menunjukkan bahwa pengalaman membaca dari lembaran kertas, kenyamanan mata, dan kemampuan berkonsentrasi tetap menjadi alasan penting bagi siswa. Satu responden yang memilih keduanya menggambarkan munculnya pola literasi hibrida, yaitu penggunaan buku fisik dan digital sesuai konteks kebutuhan.

Hasil tersebut tidak menunjukkan hilangnya buku fisik di kalangan siswa. Sebaliknya, data memperlihatkan bahwa buku fisik masih relevan meskipun buku elektronik sedikit lebih dominan. Pada konteks SMAN 8 Penajam Paser Utara, preferensi siswa dapat dibaca sebagai bentuk penyesuaian terhadap era literasi digital tanpa sepenuhnya meninggalkan kebiasaan membaca konvensional.

Pembahasan

Dominasi buku elektronik sebesar 50,00% dapat dipahami melalui karakter siswa yang semakin akrab dengan perangkat digital. Temuan ini sejalan dengan Syam dkk. (2024), yang menunjukkan bahwa literasi digital berpengaruh terhadap minat baca siswa SMA. Aisyah (2022) juga menegaskan bahwa literasi digital dapat menjadi strategi untuk meningkatkan minat baca siswa karena menyediakan akses bacaan yang lebih luas. Dalam penelitian ini, pilihan siswa terhadap buku elektronik memperlihatkan bahwa aksesibilitas dan kepraktisan menjadi faktor penting dalam perilaku membaca remaja.

Meskipun demikian, selisih antara buku elektronik dan buku fisik hanya satu responden. Fakta bahwa 45,45% siswa tetap memilih buku fisik memperkuat pandangan bahwa media cetak belum kehilangan daya tariknya. Delgado dkk. (2018) menemukan bahwa membaca pada media cetak cenderung memberi hasil pemahaman yang lebih baik dibandingkan membaca pada media digital, terutama untuk teks yang menuntut

konsentrasi. Clinton (2019) juga menunjukkan keuntungan membaca dari kertas dibandingkan layar dalam sejumlah aspek performa membaca. Dengan demikian, pilihan siswa terhadap buku fisik dapat dipahami sebagai upaya mempertahankan kenyamanan dan fokus dalam membaca.

Alasan siswa yang memilih buku fisik karena kenyamanan dan konsentrasi membaca juga sesuai dengan penelitian Mangen et al. (2019). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa buku cetak dapat membantu pembaca memahami urutan cerita dan aspek temporal dalam teks panjang. Singer dan Alexander (2017) menambahkan bahwa pembaca sering memiliki preferensi terhadap media tertentu, tetapi preferensi tersebut perlu dilihat bersama dengan kualitas pemahaman. Dalam konteks ini, preferensi siswa SMAN 8 Penajam Paser Utara terhadap buku fisik tidak sekadar nostalgia terhadap kertas, melainkan berkaitan dengan pengalaman membaca yang lebih tenang dan mendalam.

Temuan penelitian ini juga mendukung gagasan bahwa literasi digital sebaiknya tidak diposisikan sebagai lawan buku fisik. COST E-READ (2019) menekankan bahwa tantangan utama di era digital adalah menjaga pembacaan mendalam ketika siswa semakin banyak membaca melalui layar. Oleh karena itu, hasil penelitian ini lebih tepat dibaca sebagai kebutuhan membangun keseimbangan media baca. Buku elektronik dapat digunakan untuk akses cepat, pencarian informasi, dan portabilitas, sedangkan buku fisik dapat didorong untuk pembacaan panjang, reflektif, dan konsentrasi tinggi.

Peran sekolah dan perpustakaan menjadi penting dalam menjaga keseimbangan tersebut. Azrin (2017) menunjukkan bahwa ketersediaan koleksi perpustakaan dapat memengaruhi minat baca siswa. Karputri dan Yustanti (2022) juga menekankan pentingnya evaluasi koleksi buku perpustakaan agar layanan perpustakaan sesuai dengan kebutuhan siswa. Jika perpustakaan sekolah hanya menyediakan koleksi yang tidak sesuai minat remaja, siswa akan semakin terdorong memilih bacaan digital. Sebaliknya, koleksi yang relevan, mutakhir, dan menarik dapat membuat buku fisik kembali menjadi bagian hidup dari budaya sekolah.

Gerakan literasi sekolah juga perlu mengintegrasikan media fisik dan digital. Wulandari dan Haryadi (2020) menemukan bahwa Gerakan Literasi Sekolah berpengaruh positif terhadap minat baca dan keterampilan membaca siswa SMA. Fitraloka dkk. (2022) menunjukkan bahwa dukungan lingkungan sekitar, termasuk keluarga, dapat berkaitan dengan minat baca. Dengan demikian, peningkatan minat baca tidak cukup hanya menyediakan perangkat digital atau buku cetak, tetapi perlu melibatkan guru, perpustakaan, keluarga, dan kebijakan sekolah yang memberi waktu serta ruang untuk membaca.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi praktis bagi SMA Negeri 8 Penajam Paser Utara. Pertama, sekolah dapat mengembangkan program literasi hibrida yang memadukan bacaan fisik dan digital. Kedua, perpustakaan sekolah dapat memperbarui koleksi buku fisik yang sesuai dengan minat remaja, seperti novel populer bermutu, buku pengembangan diri, sains populer, sejarah, komik edukatif, dan buku nonfiksi ringan. Ketiga, guru dapat memberi tugas membaca yang memberi pilihan format, sehingga siswa dapat menggunakan buku elektronik untuk akses cepat dan buku fisik untuk pendalaman. Strategi seperti ini memungkinkan literasi digital menjadi pendamping, bukan pengganti buku fisik.

Penelitian terbaru di Indonesia juga memperlihatkan pola yang sejalan. Tampubolon et al. (2025) menunjukkan bahwa penggunaan buku digital dan buku fisik pada siswa SMA dapat memengaruhi minat belajar, konsentrasi, dan efektivitas pembelajaran. Permatasari dan Lestari (2023) menemukan bahwa buku elektronik dapat berpengaruh signifikan terhadap minat membaca siswa, sedangkan Dewi (2022) menunjukkan bahwa sebagian pembaca tetap memilih buku tercetak karena kenyamanan mata, kesan emosional, dan pemahaman. Temuan-temuan tersebut membantu menjelaskan mengapa data SMAN 8 Penajam Paser Utara memperlihatkan persaingan yang dekat antara buku elektronik dan buku fisik.

Kebutuhan terhadap bahan bacaan digital juga ditemukan dalam konteks pengembangan sumber belajar. Putri dan Rosana (2024) menunjukkan bahwa siswa dan guru membutuhkan buku elektronik sebagai perangkat pembelajaran yang relevan, sedangkan Syafarudin et al. (2024) menekankan bahwa perpustakaan digital dapat mendukung minat baca melalui akses bahan bacaan elektronik. Namun, temuan Aisyah Puti Syafia memperlihatkan bahwa dukungan digital perlu disertai penguatan buku fisik agar kebiasaan membaca tidak hanya cepat dan mudah, tetapi juga mendalam dan nyaman.

Secara keseluruhan, hasil penelitian Aisyah Puti Syafia menunjukkan bahwa budaya membaca siswa berada dalam fase transisi. Buku elektronik sedikit lebih unggul, tetapi buku fisik tetap kuat. Temuan ini memberi pesan penting bahwa upaya meningkatkan minat baca siswa tidak perlu menggunakan pendekatan satu media. Sekolah justru perlu merancang ekosistem literasi yang fleksibel, menyediakan bahan bacaan fisik yang menarik, memanfaatkan media digital secara bijak, dan membangun kebiasaan membaca yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa preferensi media baca siswa SMAN 8 Penajam Paser Utara di era literasi digital cenderung mengarah pada buku elektronik, tetapi buku fisik tetap memiliki daya tarik yang kuat. Dari 22 responden, 11 siswa atau 50,00% memilih buku elektronik, 10 siswa atau 45,45% memilih buku fisik, dan 1 siswa atau 4,55% menggunakan keduanya secara seimbang. Buku elektronik dipilih karena praktis, mudah diakses, dan efisien dari sisi biaya, sedangkan buku fisik masih disukai karena memberi kenyamanan, membantu konsentrasi, dan menghadirkan pengalaman membaca yang lebih mendalam. Temuan ini menegaskan bahwa literasi digital tidak serta-merta menghapus peran buku fisik dalam budaya baca siswa. Sekolah, guru, dan perpustakaan perlu mengembangkan program literasi yang mengombinasikan keunggulan media digital dan buku fisik agar siswa memiliki akses bacaan yang luas sekaligus tetap memiliki kemampuan membaca mendalam. Penelitian berikutnya dapat melibatkan jumlah responden yang lebih besar, membandingkan kelas atau jenjang berbeda, serta menambahkan data kualitatif yang lebih mendalam tentang alasan siswa memilih media baca tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, T. F. (2022). Literasi digital untuk meningkatkan minat baca siswa SMA pada pembelajaran daring. *IQRA': Jurnal Perpustakaan dan Informasi*, 16(1), 19-31. <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/iqra/article/view/10312>
- APJII. (2025). Survei penetrasi internet dan perilaku penggunaan internet 2025. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. <https://survei.apjii.or.id/>
- Azrin, K. (2017). Pengaruh ketersediaan koleksi perpustakaan terhadap minat baca siswa SMA IPIEMS Surabaya. *LIBRI-NET*, 6(2), 63-64.
- Clinton, V. (2019). Reading from paper compared to screens: A systematic review and meta-analysis. *Journal of Research in Reading*, 42(2), 288-325. <https://doi.org/10.1111/1467-9817.12269>
- COST E-READ. (2019). Stavanger declaration concerning the future of reading. Evolution of Reading in the Age of Digitisation. <https://futureofreading.eu/wp-content/uploads/2019/01/StavangerDeclaration-1.pdf>
- DataReportal. (2024). Digital 2024: Indonesia. <https://datareportal.com/reports/digital-2024-indonesia>
- Delgado, P., Vargas, C., Ackerman, R., & Salmeron, L. (2018). Don't throw away your printed books: A meta-analysis on the effects of reading media on reading comprehension. *Educational Research Review*, 25, 23-38. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2018.09.003>
- Fitraloka, E., Suminta, R. R., & Hamidah, D. (2022). Pengaruh dukungan keluarga terhadap minat baca siswa kelas IX MTs Nurul Islam Kota Kediri. *Happiness: Journal of Psychology and Islamic Science*, 6(2), 137-146.
- Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). Metode penelitian kualitatif & kuantitatif. CV Pustaka Ilmu.
- Karputri, D. L., & Yustanti, W. (2022). Analisis klastering buku sebagai evaluasi untuk peningkatan minat baca Perpustakaan SMAN 1 Grogol. *Journal of Emerging Information System and Business Intelligence*, 3(3), 94-101.

- Mangen, A., Olivier, G., & Velay, J. L. (2019). Comparing comprehension of a long text read in print book and on Kindle: Where in the text and when in the story? *Frontiers in Psychology*, 10, 38. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.00038>
- OECD. (2023). PISA 2022 results (Volume I and II): Country notes - Indonesia. OECD Publishing. https://www.oecd.org/en/publications/pisa-2022-results-volume-i-and-ii-country-notes_ed6fbcc5-en/indonesia_c2e1ae0e-en.html
- Singer, L. M., & Alexander, P. A. (2017). Reading across mediums: Effects of reading digital and print texts on comprehension and calibration. *The Journal of Experimental Education*, 85(1), 155-172. <https://doi.org/10.1080/00220973.2016.1143794>
- Syam, S., Ernati, E., Jumriati, J., & Syukriady, D. (2024). Literasi digital: Pengaruhnya terhadap minat baca siswa SMA. *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*, 4(3), 2016-2028.
- Permatasari, L., & Lestari, M. R. D. W. (2023). Studi komparasi minat membaca anak antara buku cetak dan buku elektronik pada siswa kelas 5 SDN Pondok Ranji IV. *Journal of Academia Perspectives*, 3(2), 69-82. <https://doi.org/10.30998/jap.v3i2.2099>
- Putri, N. E., & Rosana, D. (2024). Kebutuhan guru dan siswa terhadap pengembangan buku elektronik bermuatan kearifan lokal proses pembuatan batu bata sebagai perangkat pembelajaran fisika. *Unnes Physics Education Journal*, 13(3). <https://doi.org/10.15294/upej.v13i3.15185>
- Dewi, S. P. (2022). Buku cetak dan digital: Preferensi membaca bacaan nonfiksi di kalangan peneliti dan sivitas akademisi. *BACA: Jurnal Dokumentasi dan Informasi*, 43(2), 81-94.
- Syafarudin, S., Roffi, F. H. A., Sodik, S., Abdeenegara, A. S., & Supriyono, S. (2024). Pengaruh perpustakaan digital terhadap minat baca mahasiswa pendidikan ekonomi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3).
- Tampubolon, C. F. P., Nasution, W. N. A., & Kurniati, S. (2025). Eksplorasi penggunaan buku digital dan buku fisik dalam meningkatkan minat belajar siswa kelas XI di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kisaran. *BAHA STRA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 171-176.
- Wulandari, T., & Haryadi, H. (2020). Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah terhadap minat baca dan keterampilan membaca siswa SMA N 1 Purworejo. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2). <https://doi.org/10.15294/jpbsi.v9i2.42142>